

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemahaman konsep matematika merupakan hal yang mendasar dan penting untuk dimiliki setiap siswa. Konsep-konsep matematika yang dipelajari sejak Pendidikan Dasar (SD dan SMP) hingga Pendidikan Menengah (SMA) bersifat hierarkis dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2001) bahwa struktur pemahaman siswa bertingkat-tingkat (hierarkis), sehingga wajarlah konsep-konsep matematika yang dipelajari di sekolah juga bertahap dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami konsep matematika secara utuh diperlukan pembelajaran yang runtut dan berkesinambungan.

Conceptual understanding atau kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan salah satu komponen mathematical proficiency (kecakapan matematis). Terdapat lima kecakapan matematis yang saling berkaitan satu sama lain serta dapat membuat seseorang berhasil dalam belajar matematika, yaitu conceptual understanding, procedural fluency, strategic competence, adaptive reasoning, productive disposition (Kilpatrick, Swafford, & Findell, 2001). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 (2014) mengenai tujuan pembelajaran matematika di sekolah salah satunya yaitu memahami konsep matematika. Selain itu, pentingnya kemampuan pemahaman konsep dimiliki setiap siswa juga disampaikan oleh Aini, Hariyani, dan Suwanti (2020) pada penelitiannya yang menyebutkan bahwa pemahaman konsep dapat membantu proses siswa mengingat dan lebih mudah ketika mengerjakan soal-soal matematika.

Menurut Rosewell (dalam Hatami, 2013) seseorang dapat belajar lebih efektif ketika ia mengetahui berbagai kemungkinan metode pembelajaran dan tahu waktu yang tepat untuk menerapkannya. Sejalan dengan pendapat Yohanes dan Sutriyono (2018) yang menyebutkan bahwa pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh faktor

pribadi siswa dan lingkungan. Salah satu faktor pribadi tersebut adalah gaya belajar yang bersifat individu (Mar'ah, 2015). Setiap anak merupakan individu yang unik sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang seragam dan kemampuan pemahaman yang sama (Zakirman, 2017). Gaya belajar seseorang akan disesuaikan dengan aktivitas belajarnya, ia akan belajar lebih banyak ketika aktivitas dan gaya belajar yang dimiliki karakteristiknya sama, namun ketika kondisi tersebut tidak ditemui maka mereka menggunakan gaya belajar yang bukan kecenderungannya (Rosewell, dalam Hatami, 2013).

Seseorang yang memahami kecenderungan gaya belajar yang dimiliki akan membuat performa dalam belajarnya tinggi (Sawitri & Pujiningsih, 2009). Oleh karena itu mengetahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki akan membantu seseorang tersebut dalam aktivitas belajarnya (Rosewell, dalam Hatami, 2013). Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, siswa dipaksa untuk lebih memaksimalkan belajar secara mandiri. Ketika aktivitas belajar disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki, maka informasi atau materi pelajaran yang diperoleh akan lebih maksimal.

Terdapat banyak teori yang mengkaji gaya belajar, salah satunya pengelompokan gaya belajar yang dikembangkan oleh Honey Mumford. Peter Honey dan Alan Mumford membagi gaya belajar menjadi empat kategori, yaitu *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist* (Darmanta & Wrastari, 2014). Pengelompokan gaya belajar ini berkorelasi dengan siklus pembelajaran Kolb yaitu *Experience*, *Reviewing*, *Concluding*, *Planning*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heryani dan Ramdani (2019) mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan gaya belajar model Honey Mumford, diperoleh hasil bahwa dari keempat gaya belajar siswa mampu melakukan langkah pemecahan masalah yang berbeda-beda. Dari dua soal yang diberikan, siswa dengan keempat gaya belajar tersebut mampu melakukan langkah pemecahan masalah secara lengkap pada soal nomor 1. Namun pada soal nomor 2, tidak ada yang dapat melakukan langkah secara lengkap. Siswa

Dinda Nurdiana, 2021

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR MENURUT HONEY MUMFORD**

dengan kecenderungan gaya belajar *reflector* tidak merencanakan penyelesaian serta memeriksa kembali soal. Sedangkan siswa dengan kecenderungan gaya belajar pragmatist hanya melaksanakan rencana penyelesaian saja.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Aini, Hariyani, dan Suwanti (2020) mengenai analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa ditinjau dari gaya belajar teori Honey Mumford pada materi SPLTV diperoleh hasil bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar *activist* cenderung melakukan kesalahan ketika menggunakan prosedur dan mengaplikasikan konsep. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *reflector* cenderung melihat materi kemudian memahami dan mempraktikkannya. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *theorist* memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik ketika memiliki waktu yang cukup. Sedangkan siswa dengan kecenderungan gaya belajar *pragmatist* masih melakukan kesalahan seperti siswa dengan kecenderungan gaya belajar *activist* serta belum mampu membuat definisi dengan kalimat sendiri.

Berdasarkan latar belakang pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematika dimiliki siswa serta gaya belajar yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika, maka peneliti bermaksud memperoleh deskripsi bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP ditinjau dari kecenderungan gaya belajar menurut Honey Mumford.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP ditinjau dari kecenderungan gaya belajar menurut Honey Mumford.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

Dinda Nurdiana, 2021

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR MENURUT HONEY MUMFORD**

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP dengan kecenderungan gaya belajar *activist*?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP dengan kecenderungan gaya belajar *reflector*?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP SMP dengan kecenderungan gaya belajar *theorist*?
4. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP dengan kecenderungan gaya belajar *pragmatist* ?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa ditinjau dari kecenderungan gaya belajar menurut Honey Mumford (*activist, reflector, theorist, dan pragmatist*).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan desain pembelajaran matematika sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, khususnya siswa SMP dengan memperhatikan kecenderungan gaya belajar menurut Honey Mumford.

#### 1.5 Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika tentang materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Pada penelitian ini, pengertian pemahaman konsep matematika merujuk kepada pengertian yang dikemukakan oleh Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2001), yaitu suatu kemampuan menguasai ide matematika yang dapat dilihat dari indikator-indikator kemampuan yang meliputi:

Dinda Nurdiana, 2021

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR MENURUT HONEY MUMFORD**

- a. Menyatakan ulang konsep secara verbal
- b. Mengklasifikasikan objek berdasarkan dipenuhi tidaknya syarat membentuk suatu konsep
- c. Menerapkan atau mengaplikasikan konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematika
- e. Mengaitkan berbagai konsep baik dengan konsep matematika yang lain ataupun konsep di luar matematika.

## 2. Gaya Belajar Menurut Honey Mumford

Gaya belajar dapat diartikan sebagai kombinasi sikap dan perilaku yang ditentukan melalui cara belajar yang terbaik menurut masing-masing individu. Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan gaya belajar yang didasarkan pada teori Honey Mumford, yaitu gaya belajar *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi. Bab I pendahuluan berisi latar belakang, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka merupakan kajian deskriptif, teori, dan konsep yang berkaitan dengan penelitian yaitu kemampuan pemahaman konsep matematika dan gaya belajar menurut Honey Mumford. Bab III metode penelitian merupakan penjelesan mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Pada bagian ini berisi desain penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan, hasil merupakan pemaparan temuan peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yaitu uraian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian atau dengan kata lain sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dinda Nurdiana, 2021

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR MENURUT HONEY MUMFORD**